



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

Citra *Geisha* dalam Masyarakat Jepang Tahun 1941-1956

Indrany Yulian Putri, Leli Yulifar, Yeni Kurniawati

Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI

Email: indranyp@gmail.com

To cite this article: Putri, I., Yulifar, L., & Kurniawati, Y. (2021). Citra geisha dalam masyarakat jepang tahun 1941-1956. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 47-54. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27173>

Naskah diterima : 12 Agustus 2020, **Naskah direvisi** : 17 Desember 2020, **Naskah disetujui** : 4 Maret 2021

Abstract

The reason why the writer wants to learn about Geisha is that Geisha is considered a dirty job in Japan. The main problem that the writer studies are about the changing of Geisha's image between 1941 – 1989. The methods that the writer uses are Historic Methods (Heuristic, Sources Critical, Interpretation, and Historiography). Based on the research, the fact of Geisha Culture showed up in shogunat Tokugawa period. In World War II, the Geisha Culture was disadvantaged by the situation. At the end of the war, and The American Soldier lost the war by Japan, Geisha Culture almost disappears. They considered Geisha Culture as a Yujo or known as prostitution. Through a lot of ups and down, Geisha gains their beautiful images and trust as Japanese culture in a positive way. Until now, Geisha is known as the only Japanese culture genuinely.

Keywords : Geisha; Japanese Culture; World War II; *Yujo*.

Abstrak

Alasan penelitian tentang *Geisha* adalah karena *Geisha* dianggap sebagai pekerjaan kotor di Jepang. Masalah utama yang diteliti adalah tentang perubahan citra *Geisha* antara tahun 1941-1989. Metode yang penulis gunakan adalah metode historis (Heuristik, Sumber Kritis, Interpretasi dan Historiografi). Berdasarkan penelitian, fakta Kebudayaan *Geisha* muncul pada masa shogunat Tokugawa. Dalam Perang Dunia II, Budaya *Geisha* dirugikan oleh situasi. Di akhir perang, dan Tentara Amerika kalah perang oleh Jepang, Budaya *Geisha* hampir menghilang. Mereka menganggap Budaya *Geisha* sebagai *Yujo* atau yang dikenal sebagai prostitusi. Melalui banyak pasang surut, *Geisha* mendapatkan citra kecantikan dan kepercayaan mereka sebagai budaya Jepang dengan cara yang positif. Hingga saat ini, *Geisha* dikenal sebagai satu-satunya budaya Jepang yang sejati.

Kata Kunci: Geisha; Budaya Jepang; Perang Dunia II; *Yujo*.

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju dan modern yang masih mempertahankan tradisi yang sedari lama sudah tumbuh dan berkembang. Salah satu tradisi yang cukup unik di Jepang adalah mengenai kehidupan atau cara hidup *Geisha*. Sejak dahulu awal kemunculannya, kehidupan *Geisha* seperti misteri, keberadaannya ada tetapi banyak orang yang tidak mengetahui bagai mana kehidupannya.

Pada kenyataannya masyarakat luar Jepang atau pun masyarakat Jepang sendiri hanya dapat mengetahui bahwa *Geisha* adalah profesi hiburan seni perempuan dengan riasan wajah yang mencolok. Selain riasannya yang mencolok, pakaiannya pun memiliki ciri khas. Secara umum masyarakat di luar Jepang mamahami *Geisha* hanya dilihat dari tampilannya, yaitu wanita dengan dandanan khas yang menyolok. Arti kata "geisha" adalah "orang seni", yaitu mereka yang memiliki ketrampilan di bidang seni, yang digunakan untuk menghibur (Downer, 2002).

Bellah mengatakan bahwa pada Periode Edo (1603-1867) kondisi politik Jepang sangat stabil, karena merupakan periode isolasi yang dilaksanakan oleh Shogun Tokugawa. Keadaan ini menjadi sebab munculnya aktivitas hiburan di berbagai wilayah Jepang (Bellah, 1992). Menurut Pandi (2010) mengungkapkan bahwa pada periode Edo *Geisha* muncul sebagai penghibur. Pada dasarnya *Geisha* adalah laki-laki (*Taikomochi*) yang tugasnya menghibur tamu dengan melawak, menari, serta bermusik. Beberapa tahun kemudian, di *Edo*, penghibur wanita yang mirip dengan itu bermunculan, mereka disebut sebagai *Onna Geisha* (*Geisha Wanita*) (Dalby, 1998).

Pemakaian istilah *Geisha* pertama kali tercatat pada tahun 1751 (Dalby, 1998). Pemerintah Jepang membentuk kantor resmi yang disebut *Kenban* pada tahun 1779 untuk mengatur profesi *Geisha* (Danandjaja, 1997). Dengan diresmikannya profesi *Geisha* pemerintah mulai membentuk wadah untuk mengatur profesi *Geisha*.

Banyak masyarakat di luar Jepang maupun masyarakat Jepang, yang tidak memahami tradisi dan budaya Jepang, menganggap bahwa *Geisha* adalah sama dengan pelacur (Downer, 2002). Pendapat tersebut tidak seluruhnya benar karena walaupun profesi *Geisha* dan pelacur adalah menghibur para tamu yang menyewanya, tetapi ada yang membedakan antara pelacur dan *Geisha*. Seorang *Geisha* telah menempuh pendidikan khusus, bertahap-tahap untuk mencapai status *Geisha*. Berbeda dengan pelacur yang hanya mengandalkan keindahan

fisik dan keterampilan bercinta. *Geisha* sebagai penghibur selain harus memiliki syarat fisik yang indah, ia juga harus menguasai beberapa ketrampilan seperti ketrampilan seni, menguasai upacara-upacara tradisi, memiliki tata krama dan harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Secara prinsip *Geisha* dalam melaksanakan tugasnya hanya memberikan hiburan kepada para tamu dengan bernyanyi, memainkan musik, menari, melakukan upacara minum teh dan sebagai teman bicara yang menyenangkan. *Geisha* hanya memberikan layanan seksual kepada *Dannanya*. Jadi *Geisha* tidak dapat disebut sebagai pelacur

METODE

Metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis sebagai suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007). Termasuk di dalamnya metode dalam mencari sumber, memberikan penilaian, mengartikan, dan menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Menurut Kuntowijoyo (2005), penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi: analisa sintesis, dan historiografi. Langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi (Gottschalk, 1975).

Pertama, peneliti melalui tahap heuristik terlebih dahulu. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data - data atau mencari evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007). menurut Lubis (2018), heuristik sebagai tahapan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.

Dengan begitu, peneliti mulai mencari sumber-sumber yang relevan dalam penulisan artikel ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari hasil penulisan karya tulis ilmiah penulis lain, baik berupa tulisan yang sudah dicetak atau pun dalam bentuk buku artikel - artikel yang terdapat dalam situs - situs internet. Usaha selanjutnya adalah dengan mendatangi beberapa perpustakaan di berbagai tempat. Pada saat mendatangi perpustakaan, penulis mencatat dan memilah sumber-sumber, dari mulai buku, dokumen ataupun artikel yang berhubungan dengan topik penelitian yang diajukan.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini sejarawan dihadapkan pada kesulitan yang

sangat besar dalam penelitian sejarah, karena kebenaran sejarah itu sendiri tidak dapat didekati secara langsung dan karena sifat sumber sejarah juga tidak lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan dapat dipercaya (Ismaun, 2005). Terdapat dua macam kritik yang, yakni kritik eksternal untuk meneliti ontentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal untuk meneliti kredibilitas sumber (Kuntowijoyo, 2005).

Maka dari itu, sumber yang sudah dikumpulkan akan dipilah dan dipilih melalui dua proses yaitu, kritik eksternal dan internal. Dengan cara ini akan diketahui sumber mana yang sesuai dan kredibel serta terjamin keaslian sumbernya. Dalam hal ini peneliti tidak mendapatkan sumber dokumen untuk kritik eksternal, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap buku *Geisha A, Life* karangan Iwasaki (2000). Buku ini dianggap kredibel karena penulis buku tersebut adalah seorang *Geisha* yang hidup dalam periode sesuai dengan kurun waktu yang peneliti angkat. Dengan begitu buku ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi *Geisha* pada periode tahun tersebut.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tertulis. Fakta-fakta yang telah ditemukan dan dikumpulkan tersebut kemudian akan dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Penelitian pada tahapan ini merupakan usaha memilah dan menterjemahkan setiap fakta dan data yang telah diperoleh yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi data-data yang telah diperoleh tidak mengalami penyimpangan atau tidak relevan dengan topik yang dikaji oleh penulis.

Dan yang terakhir adalah tahap historiografi. Historiografi adalah tahapan akhir dalam metodologi historis, dimana seorang sejarawan menggunakan daya pikirnya. Usaha tersebut bukan saja meliputi keterampilan penggunaan kutipan, catatan-catatan tetapi juga penggunaan pikiran kritis dan analisisnya yang pada akhirnya menghasilkan suatu pemikiran sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuannya dalam suatu penelitian utuh (Sjamsuddin, 2012).

Penulisan kembali sejarah atau historiografi ialah tahapan penelitian, pelaporan hasil yang dipaparkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Gottschalk (2008) mengatakan bahwa historiografi adalah proses membangun imajinasi dari masa lalu dengan didasarkan pada fakta dan data yang telah didapatkan dengan

menggunakan metode sejarah. Sedangkan Abdurahman (2007) memaparkan bahwa melakukan penelitian, memaparkan atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah merupakan historiografi. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa historiografi merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun imajinasinya agar dapat mengkontruksi peristiwa-peristiwa atau kejadian di masa lampau agar dapat dijadikan kesimpulan dalam bentuk tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa perang dunia II berlangsung, tepatnya pada akhir tahun 1940, para wanita mulai menggunakan celana petani (*mompe*) daripada mengenakan rok (Rizky, 2018). Hal ini dikarenakan, pada masa ini perempuan Jepang yang sudah terkena pengaruh barat dalam *fashionnya* harus meninggalkan unsur kebarat - baratan itu dengan menggunakan celana *mompe* dibandingkan penggunaan rok.

Keberadaan *Geisha* pada masa ini sangat diapresiasi oleh pemerintah Jepang yang selama ini tidak pernah meninggalkan unsur tradisional Jepang dalam penampilannya atau pun dalam kehidupannya. *Geisha* dapat disebut sebagai penyelamat atas tradisi lama pada saat itu. Hal ini sudah jelas menjadi daya tarik bagi pemerintah untuk tetap memelihara keberadaan *Geisha* pada masa perang. pemerintah pun mulai mengganti para industrialis terkemuka sebagai pelindung *Geisha* (Rizky, 2018).

Geisha dikenal dengan kemewahan penampilan yang digunakannya dalam melakukan menjalankan rutinitas profesinya. Penampilan menjadi hal nomor satu untuk menunjang profesi ini dalam bekerja. *Geisha* tidak akan menjadi *Geisha* tanpa *Kimono* mereka (Ogino, 2018). Penggunaan *Kimono* yang harus diperhatikan kecocokan penggunaannya dengan musim. Selain itu, *Kimono* indah yang dikenakan *Geisha* akan berpengaruh pada tinggi rendah gengsinya sebagai seorang *Geisha* (Suliyati, 2018).

Namun, sejak tahun 1941 kondisi *Gion* dan seluruh Jepang mengalami penderitaan di masa perang (Iwasaki, 2002). Mobilisasi militer Jepang di Cina dan dalam perang dunia II mulai melemahkan melemahkan profesi *Geisha* (Dalby, 1998). Kondisi Jepang pada periode ini mengalami masa sulit. *Gion* yang merupakan distrik *Geisha* dapat dipastikan merugi. Dalam hal ini, jika dilihat dari kondisi perang membuat perekonomian Jepang menurun, sudah dipastikan tempat-tempat hiburan tidak akan banyak dikunjungi. Selain karena masalah uang juga karena masalah kesibukan orang - orang yang

lebih fokus pada perang. Dengan sepiunya pengunjung *Ochaya* dan penyewaan jasa *Geisha* membuat rumah *Geisha* tidak mendapatkan penghasilan yang konsisten.

Pada masa itu *kimono* yang paling resmi adalah buatan tangan. *Kimono* baru, terutama yang terbuat dari tangan bisa berharga ribuan dolar, dan *Geisha* biasanya memiliki minimal 10 *kimono* resmi (Perkins, 1954). Pada kenyataannya, dengan kondisi rumah *Geisha* yang semakin redup membuat mereka tidak dapat membeli *Kimono* baru. Hal inilah membuat profesi *Geisha* sangat sulit dijalani pada masa perang berlangsung dimana *Geisha* yang dalam menjalankan profesinya sangat membutuhkan biaya yang cukup banyak namun dengan adanya perang membuat profesi ini redup.

Terlepas dari kondisi bisnis *Geisha* yang mulai redup, *Geisha* masih terus melayani pelanggan sampai tahun - tahun terakhir perang. Tepatnya di tahun 1944 di mana semua *Bar*, restoran, kedai teh, dan rumah *Geisha* ditutup, di Tokyo, ada hampir 9000 *Geisha* yang masih menjamu tamu. Para tamu - tamu ini termasuk pengusaha dan pejabat pemerintah yang masih punya uang untuk membayar mereka *Geisha* favorit mereka selama perang. Dukungan keuangan dari orang - orang ini ditambah dengan kecerdikan *Geisha* memiliki peran penting agar mencegah hilangnya *Geisha* sepenuhnya. (Dalby, 1998).

Keberadaan *Geisha* pada periode akhir perang masih cukup populer meski hanya di kalangan pejabat saja. Padahal pada saat itu semua tempat bisnis hiburan *Geisha* ditutup atau dengan kata lain dunia hiburan Jepang di tidak aktifkan meski tempat-tempat hiburan di Jepang ditutup.

Periode Akhir Perang Dunia II

Penutupan hiburan Jepang pada tahun 1944 terjadi di Gion Kobu yang merupakan upaya pemerintah untuk lebih memfokuskan sumber daya bangsa terhadap keberlangsungan perang (Iwasaki, 2002). Penjataan dan kesungguhan waktu perang membuat distrik- distrik hiburan tidak mungkin dibuka (Smith, 1987). Dengan begitu penutupan bisnis hiburan *Geisha* dilakukan agar kesibukan masyarakat Jepang di khususnya hanya untuk keberhasilan Jepang dalam perang.

Geisha diwajibkan untuk mengikuti wajib militer dan bergabung dengan warga non-militer yang nantinya akan bekerja di pabrik untuk memproduksi perlengkapan perang, bahkan beberapa kerja di pertanian (Smith, 1987). Disisi lain Kaisar Jepang adalah pemegang kekuasaan yang mutlak. Maka dari itu segala perintah yang di perintahkan oleh kaisar harus

diikuti oleh masyarakatnya. Pada saat inilah masyarakat Jepang mulai disibukkan untuk membantu kekaisaran Jepang dalam perang termasuk diantaranya para *Geisha* mulai meninggalkan pekerjaannya demi membantu pemerintah Jepang.

Banyak *Geisha* yang pulang ke keluarganya. Sedangkan yang tersisa diharuskan bekerja di pabrik amunisi. *Okiya* tidak memiliki *Kimono* yang terbuat dari kain untuk pekerja (berwarna nila) sehingga banyak *Geisha* yang membuat pakaian kerja dari *Kimono* *Geisha* yang sudah usang. Hal ini menjadikan para *Geisha* yang bekerja di pabrik cukup mencolok penampilannya dengan menggunakan pakaian berbahan sutra, dua kepangan rambut panjang, dan menggunakan ikat kepala putih tajam. (Iwasaki, 2002). Meski *Geisha* harus menjadi pekerja pabrik mereka tetap menampilkan sisi *Geisha* dengan memiliki ciri khas kecantikannya dalam berpenampilan. Meski perang telah mentiadakan profesi *Geisha*, jati diri *Geisha* di tiap hati para *Geisha* akan tetap ada.

Dalam hal ini *Geisha* yang sangat sulit untuk mendapatkan keterampilan seni tingginya dan merupakan profesi yang sangat eksklusif pada masa perang pun secara terpaksa harus patuh terhadap pemerintah untuk dijadikan buruh pabrik. Selain karena keputusan pemerintah, menjadi buruh paberik juga dijalankan oleh *Geisha* demi kelangsungan hidupnya. Dalam artian lain untuk beberapa *Geisha* yang memiliki koneksi dengan petinggi - petinggi tidak kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik dengan posisi di atas buruh. berbeda dengan *Geisha* yang tidak memiliki koneksi dengan para petinggi-petinggi, menurut Octariasari *Geisha* yang tidak memiliki koneksi untuk bekerja di tempat-tempat tersebut, mereka akan beralih profesi menjadi seorang *yujo* atau perempuan prostitusi (Octariasari, 2012). Dapat dipastikan bahwa keterlibatan *Geisha* pada ranah prostitusi adalah untuk alasan bertahan hidup. Dengan beralihnya profesi dari *Geisha* menjadi *Yujo* dikarenakan kebutuhan ekonomi yang mendesaknya. Dalam hal ini, tidak bisa disama ratakan bahwa semua *Geisha* beralih profesi menjadi *Yujo*.

Periode Pasca Perang Dunia II

Pada tanggal 15 agustus 1945, kaisar Jepang mengumumkan kekalahan perang, dan pada 2 september Jepang menandatangani perjanjian penyerahan diri terhadap Amerika Serikat di Missouri. Akhirnya, pada 25 oktober 1945, *Bar*, kedai teh, dan rumah *Geisha* dibuka kembali. (Dalby, 1998). Dibukanya bisnis hiburan pada saat itu jelas ada campur tangan dari Amerika. Amerika yang pada saat itu menduduki Jepang memberikan

perintah untuk membuka *Karyukai* (bisnis hiburan *Geisha*) dan para perwira militer mulai mengatur *Ochaya* (Iwasaki, 2002). Hingga pada akhirnya, bisnis *Geisha* mulai kembali beraktivitas setelah diberi izin oleh MacArthur (Lockard, 2009).

Dengan keadaan yang ada, sejak saat ditutupnya bisnis *Geisha* membuat perempuan yang berprofesi sebagai *Geisha* tersebar luas ke penjuru Jepang. Banyak seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pada masa ini banyak *Geisha* yang dipulangkan ke keluarganya dan menjadi petani di desa. Dengan kata lain meskipun profesi *Geisha* sudah diperbolehkan kembali, banyak *Geisha* yang telah tersebar ke pedesaan atau menemukan pekerjaan lain.

Pada kenyataannya banyak *Geisha* yang yang tidak kembali ke profesinya. Sehingga perekrutan *Maiko* menjadi elemen yang mendesak untuk kesuksesan rumah *Geisha*. Hal ini menjadi penyebab dimana organisasi yang mendukung *Geisha* itu hancur berkeping - keping. Pada kenyataannya masa sulit yang dihadapi *Geisha* tidak hanya berhenti sampai perang berakhir dan dibukanya kembali bisnis *Geisha*. Mereka harus mendapatkan cara agar profesi ini tetap ada dan tidak punah.

Selain itu, keberadaan tentara Amerika yang menduduki Jepang juga mempengaruhi pergeseran citra *Geisha*. Tepatnya pada saat sebelum bisnis hiburan benar-benar dibuka. Banyak profesi prostitusi saat itu mengenakan pakaian tradisional dan make up yang mirip dengan *geisha* dan orang Amerika tidak dapat membedakan atau memahami konsep penghiburan non-prostitusi berbayar berasumsi bahwa mereka adalah pekerjaan yang sama.

Semua wanita *mizu shobai* seperti penari, nyonya rumah di klub malam dan pejalan kaki semua disatukan sebagai "*Geisha-girls*". Akibatnya istilah ini menjadi identik dengan prostitusi dan *Geisha*. Dengan begitu kesalahpahaman yang terus berlanjut bagi banyak orang di Barat saat ini (Broker, 2016). Hal ini menjadi bukti yang menyebabkan adanya kesalahpahaman tentara Amerika dalam pengelompokan semua wanita sebagai "*Gheesha-girls*" yang menyebabkan profesi *Geisha* kemudian dikaitkan dengan dunia prostitusi (Rizky, 2018). dengan begitu, banyak tentara Amerika yang berspekulasi bahwa semua penghiburan perempuan lebih mengarah ke prostitusi.

Ketidak tahuan penduduk Amerika di Jepang akan budaya Jepang membuat semua yang menggunakan *kimono* dan berdandan dengan mencolok adalah *Geisha*. Dengan kata lain *Geisha* dipandang sama seperti *Yujo*. Banyak tentara sekutu yang terkecoh dengan penampilan

Yujo yang menyerupai *Geisha*. Padahal dalam hal penampilannya saja *Yujo* dan *Geisha* sangatlah berbeda.

Pada dasarnya perubahan yang terjadi terhadap citra *Geisha* pasca perang dunia II karena dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Yang pertama adalah faktor eksternal dimana keberadaan tentara Amerika pada saat itu membuat citra *Geisha* di mata bangsa barat menjadi negatif. Kesalahpahaman ini terus berlanjut dan dibawa pulang oleh prajurit Amerika yang pada saat itu ditempatkan di Jepang. Hal ini terus berlangsung lama, hingga masa-masa berikutnya banyak yang menyebutkan *Geisha* adalah seorang wanita prostitusi. Hal serupa juga dikatakan oleh Iwasaki bahwa orang-orang barat dalam arti lain adalah Amerika "*...propagate the notion that courtesans ply their trade in the area and that geiko spend the night with their customers...*" (Iwasaki, 2002).

Selanjutnya faktor internal berasal dari masyarakat Jepang itu sendiri. Pada saat pendudukan Amerika berlangsung, banyak *Yujo* atau pun perempuan-perempuan penghibur berpenampilan seperti *Geisha*. Meski dalam hal ini banyak juga *Geisha* yang beralih profesi menjadi *Yujo* pada periode akhir perang dunia II. Oleh karena itu, perilaku yang dilakukan oleh perempuan Jepang yang pada saat itu ikut memberikan pelayanan kepada tentara Amerika membuat citra *Geisha* itu sendiri menjadi negatif.

Diluar dari masalah yang dihadapi *Geisha* meliputi citranya di mata bangsa Barat, pada periode ini *Geisha* berusaha untuk kembali beroperasi sebagai pelaku seni. Melihat kenyataan-kenyataan yang ada, dapat dipastikan bahwa pada tahun-tahun pasca perang merupakan tahun yang cukup sulit untuk *Geisha*. Banyak *Geisha* yang mencoba memulai kembali profesinya ke *okiya* tempat dimana mereka berada sebelum perang. *Okiya* yang memulai dari awal atau yang baru dibentuk sudah dipastikan hanya memiliki modal yang sangat minim untuk membangun kembali tempat tinggal atau menyediakan makanan bergizi untuk menghidupi *Maiko*, *Geisha*, dan pelayan yang hidup di bawah satu atap. Sedangkan untuk membangun kembali semua itu membutuhkan modal yang sangat tinggi. Karena dunia *Geisha* meliputi pelatihan seni dan penampilan *Geisha* bermodalkan cukup mahal.

Fenomena Perubahan Citra *Geisha*

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, profesi *Geisha* secara kuantitas terus menerus mengalami penurunan. Penurunan drastis tersebut menjadi tanda bahwa profesi *Geisha* sudah tidak populer di Jepang.

Tabel 6.1 Perkembangan Jumlah Geisha

Tahun	Jumlah
1920	80.000
1934	70.000
1947	2.478
1948	1.360
1999	150
2002	100

Sumber: Downer. (2002). *Women of The Pleasure Quarters - The Secret of History*. Broadway Books

Dari data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 1920 jumlah *Geisha* mencapai 80.000. tahun 1920 keberadaan *geisha* yang semakin meningkat jumlahnya karena kegemaran masyarakat Jepang bersantai dan juga berkumpul bersama *Geisha* merupakan *trend* di Jepang (Octariasari, 2012). Dapat dipastikan bahwa pada tahun 1920 masyarakat senang dengan hiburan *Geisha* sehingga hiburan *Geisha* menjadi pilihan masyarakat Jepang untuk bersantai.

Selanjutnya pada tahun 1934 jumlah *Geisha* menurun sebanyak 10.000 menjadi 70.000 *Geisha*. Periode ini merupakan tahun awal 1930-an masa dimana tumbuhnya agresi Jepang di negara-negara Asia (Dalby, 1998). Dengan begitu, sudah dapat dipastikan bahwa pada rentang waktu tersebut Jepang sedang dalam kondisi dimana ekspansi Jepang terhadap negara jajahan Jepang. Dalam keadaan kondisi negara yang seperti itu, profesi *Geisha* cukup populer di aktivitas hiburan Jepang dan profesi ini cukup populer di kalangan petinggi - petinggi Jepang. Hal ini pula yang membuat *Geisha* ditugaskan untuk ikut ke negara jajahan Jepang untuk menemani orang-orang penting Jepang sebagai pengganti istri dalam melaksanakan tugas di luar negara. Oleh karena itu terjadinya penurunan jumlah *Geisha* di Jepang bisa jadi disebabkan oleh keberadaan *Geisha* di beberapa negara jajahan Jepang hingga terjadi pengurangan jumlah *Geisha* di negaranya sendiri.

Pasca Perang Dunia II penurunan jumlah *Geisha* menurun drastis hingga menyentuh angka 2.478 *Geisha*. Perurunan yang terjadi sangat drastis. Terjadinya penurunan jumlah *Geisha* pada rentang periode 1934-1947 dapat dipastikan karena masa perang sangat merugikan bagi profesi *Geisha* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Aktivitas hiburan yang menyepi karena kesibukan perang membuat *Geisha* putus asa pada masa perang berlangsung. Selain itu di tahun 1944, ketika aktivitas hiburan ditutup, banyak *Geisha* diberhentikan paksa dari profesinya dan dipekerjakan

sebagai buruh atau petani. Dengan kata lain mereka bekerja menjadi buruh bahkan petani di kampung halamannya. Maka dari itu jumlah *Geisha* menurun drastis pada masa perang hingga perang berakhir pada tahun 1945.

Selain karena citra negatifnya yang berkembang pada periode pasca perang, diberlakukannya perubahan kebijakan juga berpengaruh pada popularitas *Geisha*. Tepatnya pada tahun 1947 terjadi peristiwa disahkannya sebuah undang-undang yang mengharuskan semua anak untuk bersekolah sampai setidaknya usia lima belas tahun (Till, 2006). Dengan adanya wajib belajar membuat keluarga tidak usah memikirkan bagaimana biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anaknya karena, pendidikan wajib tidak akan dipungut biaya. Anak laki-laki atau pun perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan bebas biaya tersebut karena bersifat wajib.

Pemberlakuan konstitusi ini juga berdampak terhadap keberadaan profesi *Geisha*. Isi dari undang-undang tersebut berisikan aturan wajib belajar kurang lebih sampai usia 15 tahun. Oleh karena itu, dapat dipastikan perekrutan *Geisha* akan menjadi sulit. Hal ini dikarenakan biasanya mereka merekrut anak perempuan dengan usia dini untuk mulai dilatih. Maka dari itu perekrutan *Geisha* sejak diberlakukannya konstitusi ini mulai sulit. Maka dari itu, pada tahun 1948 jumlah *Geisha* turun kembali menjadi 1.360 *Geisha*. Seperti halnya yang dikatakan Beberapa orang berpikiran dunia *Geisha* tidak akan mungkin hidup kembali setelah perang dunia ke-II, karena *Geisha* benar - benar telah ketinggalan zaman atau hampir mati (Dalby, 1998). Pada kenyataannya bisnis *Geisha* sangat diambang kehancuran dengan kurangnya sumber daya manusia.

Kekhawatiran para pebisnis *Geisha* pun semakin menjadi. Tepatnya pada tanggal 12 Mei 1956 semua bisnis prostitusi di Jepang dianggap ilegal dengan diberlakukannya undang-undang hak asasi manusia modern yang memastikan bahwa tidak ada perempuan dapat dijual ke layanan dan *Geisha* mulai dipekerjakan secara sukarela (Ogino, 2008). Selain itu, akibat adanya Undang-Undang Pencegahan Prostitusi tahun 1956, terjadi perubahan dalam sistem penggajian *Geisha*, dimana *Geisha* tidak lagi dibayar dengan sistem poin seperti sebelumnya. Sistem penggajian ditentukan oleh *Geisha* sendiri untuk menekankan seni non-prostitusi mereka dan menjauh dari prostitusi. *Geisha* dapat memilih untuk menghabiskan sebagian besar waktu mereka hanya muncul dijamuan makan untuk turis, pengusaha kaya dan pejabat pemerintah (Dalby, 1998).

Dengan adanya aturan mengenai sistem pembayaran *Geisha* ini menandakan perhatian dari pemerintah yang mendukung keberadaan *Geisha* sebagai pelestari budaya yang masih tetap bertahan sejak masa perang hingga pasca perang. Kegigihan atas mempertahankan identitas diri pada *Geisha* ini pada akhirnya membuahkan hasil yang menyenangkan. Mereka tidak lagi terikat dengan tekanan untuk melakukan pelayanan prostitusi untuk menopang ekonomi yang sulit. Mulai saat ini, mereka bebas untuk terus fokus terhadap pelayanan kesenian tradisionalnya. Dengan begitu citra *Geisha* sebagai salah satu bagian dari unsur tradisional Jepang mulai mengarah kepada sisi positif.

Perempuan yang ingin menjadi *Geisha* paling tidak harus sudah melalui usia wajib belajar terlebih dahulu, setelah itu baru diperbolehkan untuk bergabung sebagai *Geisha* magang. Namun berbeda dengan di Kyoto, di Tokyo sudah tidak lagi mengenal istilah *Geisha* magang. Dengan kata lain dengan pembelajaran *modern* ini membuat proses pelatihan *Geisha* menjadi lebih singkat. Meski begitu, *Geisha* masih terikat ke dalam kode etik profesi ini.

Peristiwa ini membuat praktisi para *Geisha* mulai menyeimbangkan dengan kebijakan baru dan dengan membentuk asosiasi baru agar tetap bertahan. Ketika seorang wanita muda memasuki profesinya sebagai *Maiko*, dia sudah tidak lagi terikat kontrak yang kaku dan terikat seperti pada masa sebelumnya (Ogino, 2008).

Meski *Geisha* mendapat perhatian dari pemerintah dengan diberlakukannya konstitusi tahun 1956 yang membuat profesi ini muncul kembali dari keterpurukan karena terkekang oleh situasi yang ada dan mulai bangkit kembali dengan citra positifnya, pada kenyataannya kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Pandangan perempuan muda Jepang yang pada saat itu merasa bebas untuk memilah dan memilih masa depan apa yang akan mereka capai mulai terpengaruh dengan pendidikan Barat. Dengan banyaknya perempuan yang terpengaruh dengan budaya Barat sudah dipastikan memandang *Geisha* sebagai sebuah profesi yang kuno dan ketinggalan zaman. Maka dari itu, lebih banyak perempuan Jepang yang tidak tertarik untuk menjadi *Geisha*. Kemungkinan besar perempuan muda Jepang ketakutan untuk mendedikasikan masa muda mereka untuk mengabdikan kepada seni tradisional Jepang. Karena pada dasarnya ketika seorang *Geisha* membuat keputusan untuk menjadi *Geisha* seutuhnya, dia harus tahu dedikasi kerja keras yang akan datang dengan masa depan sebagai seorang *Geisha*.

Meski banyak orang yang menjadi *Geisha* karena alasan ekonomi, pada kenyataannya tidak sedikit

perempuan muda Jepang bersedia menjadi *Geisha* karena keinginannya untuk mengabdikan diri pada kesenian tradisional Jepang. Meski pun sekarang ini seorang gadis muda dapat memperoleh bentuk dasar perjamuan dengan cukup mudah sehingga dapat memulai pekerjaan sebagai *Geisha* sesegera mungkin, seorang calon *Geisha* tetap harus berlatih selama beberapa tahun sampai kemahiran berseninya benar-benar layak untuk ditampilkan. Namun, jika pada awalnya mereka memang sudah tertarik dan sudah mengenal seni dari seorang *Geisha* sebelumnya, maka ia dapat menangani kesulitannya dengan memilih distrik *Geisha* (*Hanamachi*) mana yang ingin dia masuki.

SIMPULAN

Pada saat terjadinya perang dunia II, keberadaan *Geisha* di Jepang mulai terancam. Citra *Geisha* yang pada awalnya dibangun sebagai profesi perempuan yang terhormat telah bergeser karena dianggap bagian dari prostitusi, sama seperti *Yujo*. Hal ini terjadi karena dibukanya bisnis prostitusi yang dibuat oleh Jepang yang pada saat bersamaan diberlakukan pembayaran dengan sistem poin membuat *Geisha* dengan terpaksa menyentuh ranah prostitusi demi bertahan hidup pada saat perang berlangsung. Akan tetapi tidak mengungkiri untuk sebagian *Geisha* tetap pada posisinya sebagai profesi yang bekerja dengan menyuguhkan keterampilan berseni dan membangun perbincangan menarik dengan tamunya.

Pada tahun 1944 terjadi penutupan seluruh bisnis hiburan di Jepang. Hal ini dikarenakan pada saat itu dengan kondisi Jepang yang cukup genting dalam perang membuat bisnis hiburan tidak mungkin dibuka. Seluruh masyarakat Jepang diberikan mandat untuk membantu keberlangsungan perang dengan cara apapun, termasuk diantaranya para perempuan Jepang. Pada saat itu perempuan Jepang diharuskan untuk bekerja sebagai buruh di pabrik. Pada saat ditutupnya bisnis hiburan *Geisha*, seluruh *Geisha* dialih profesikan sebagai pekerja pabrik yang berkaitan dengan munisi perang. Namun, sebagian *Geisha* dipulangkan ke keluarganya dan beralih profesi menjadi petani di desa. Untuk sebagian *Geisha* yang tidak memiliki koneksi dengan orang-orang penting di Jepang lebih memilih beralih profesi sebagai *Yujo* karena profesi tersebut mendapatkan untung dalam masa perang.

Kondisi ini terus terjadi hingga masa perang berakhir dan Jepang dinyatakan kalah pada tahun 1945 dan dimulailah masa pendudukan tentara Amerika di Jepang. Pada tahun tersebut pula akhirnya semua bisnis hiburan dibuka kembali. Banyak rumah *Geisha* yang

gulung tikar karena peristiwa penutupan bisnis hiburan yang sebelumnya terjadi membuat mereka kekurangan sumber daya manusia. Pada saat yang bersamaan banyak *Yujo* yang mengatakan dirinya adalah seorang *Geisha* kepada tentara Amerika hingga berujung akan citra *Geisha* yang dianggap negatif oleh bangsa Barat dan masyarakat Jepang itu sendiri. Pada masa inilah profesi *Geisha* dalam kondisi sangat dirugikan karena banyak perempuan Jepang yang sudah tidak mengindahkan profesi ini. Hal ini juga dikarenakan diberlakukannya konstitusi wajib belajar di tahun 1947 dimana semua anak wajib bersekolah sampai usia 15 tahun.

Dalam kenyataannya profesi *Geisha* terus ada meski dalam kondisi yang tidak memungkinkan ada. Kemurnian jiwa yang dimiliki *Geisha* membuahkan hasil yang membuat citranya dalam masyarakat berangsur membaik menjadi citra positif. Hingga saat ini *Geisha* dianggap sebagai profesi yang sangat eksklusif dan terhormat dalam masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan stabilitas yang dimiliki *Geisha* dalam hidup dengan tradisional. *Geisha* merupakan cerminan asli sebagai perempuan Jepang. Hingga pada akhirnya *Geisha* dianggap sebagai penyelamat tradisi lama yang berhasil melalui romantisme kehidupan dari awal kemunculannya dengan berbagai masalah yang mempengaruhi keberadaan profesi ini.

REFERENSI

- Downer, L. (2002). *Women of the pleasure quarters - the secret of history*. Broadway Books.
- Bellah, R.N (Terjemahan). (1992). *Religi Tokugawa: akar-akar budaya jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalby, L. (1998). *Geisha*. University of California Press,
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smith, R. J. (1987). *Pre-industrial urbanism in japan: a consideration of multiple traditions in a feudal society*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gottschalk, L. (1975). *Understanding history: a primer of historical method* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Historia Utama Press
- Iwasaki, M. (2002). *Geisha, a life*. New York: ATRIA Books.
- Ogino, N. (2008). *A Geisha's journey: my life as a kyoto apprentice*. Tokyo: Kodasha International LTD.
- Perkins, P.D. (1954). *Geisha of pontocho*. Tokyo: Tokyo News Service.
- Rizky, F. (2018). *Analisis Karakteristik kehidupan geisha pada masa pasca perang dunia ii*. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.
- Lockard, L. (2009). *Geisha; behind the painted smile*. London: Honor Research Advisor Seminar.
- Octariasari, R. (2012). *Analisis status dan peranan geisha di jepang tahun 1945-1952*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Booker, A. (2016). *World war ii and the american occupation war in the pacific*. [online]. diakses dari <https://geishaofjapan.com/history/world-war-ii-and-the-american-occupation/>. Pada tanggal 14 Desember 2019